

KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGELOLA LSP TERHADAP KEPALA SMK JEJARING DALAM MENINGKATKAN UJI SERTIFIKASI KOMPETENSI SISWA (Studi Kasus Di Smk Media Informatika Jakarta Selatan)

Rinawati dan *Yuliawati

Universitas Mercu Buana

rinafayyadh@gmail.com, elly_yuliawati@mercubuana.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini menggambarkan secara jelas tentang kompetensi komunikasi interpersonal pengelola LSP terhadap kepala sekolah jejaring. Data penelitian ini bersumber dari observasi, buku, arsip, jurnal dokumen dan sumber tertulis yang sesuai, serta informasi informan yang diperoleh melalui wawancara. Daftar wawancara bertujuan pada masalah spesifik yang meliputi judul subjek penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi data serta penyajian data diakhiri penyimpulan. Kesimpulan data yang telah dianalisis adalah motivasi komunikasi interpersonal pengelola LSP yaitu memberikan reward kepada kepala sekolah jejaring dan sertifikat bagi siswa kompeten dan tidak kompeten dari beberapa faktor penghambat partisipasi uji sertifikat kompetensi seperti faktor berasal dari sekolah antara lain; keterbatasan mempelajari materi yang akan diujikan karena tidak diprediksikan, kepala sekolah sudah puas dengan sertifikat yang dimiliki anak dari dunia usaha atau industri. Faktor penguji tidak memiliki background dunia usaha atau industri. Dan faktor dari siswa seperti lingkungan tidak mendukung, factor didikan orang tua, pembiayaan, masyarakat belum sepenuhnya mendukung mengenai pentingnya sertifikat kompetensi, tidak tersaringnya informasi teknologi yang lebih baik, orang sekitar kurang mendukung mengenai kemajuan pribadi siswa sehingga banyak pelajar yang mudah terpengaruh kearah negatif di dalam masyarakat. Pengelola LSP Media Informatika Jakarta membangun pemahaman dan partisipasi siswa SMK Jejaring untuk mengikuti uji sertifikat kompetensi menggunakan kompetensi komunikasi interpersonal terhadap kepala sekolah jejaring agar kepala sekolah dan stakeholder paham output sertifikat uji kompetensi siswa sehingga lulusan SMK mampu mempersiapkan diri menghadapi persaingan tenaga kerja baik lokal maupun internasional sehingga SDM Indonesia dapat maju dan meningkat sesuai keinginan pemerintah dengan memiliki sertifikat kompetensi sebagai perwakilan kompetensi siswa yang dikeluarkan oleh BNSP

Kata Kunci: LSP, Sertifikasi Kompetensi Siswa, Smk

Abstract. The purpose of this study is to clearly describe the interpersonal communication competence of LSP managers towards networked school principals. The data for this research come from observations, books, archives, journal documents and appropriate written sources, as well as informant information obtained through interviews. The interview list aims at a specific problem which includes the title of the research subject. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques, with data reduction steps and data preparation ending with conclusions. The conclusion of the data that has been analyzed is the interpersonal communication motivation of LSP managers, namely giving rewards to school principals and certificates for competent and incompetent students from several inhibiting factors for competency certificate test resistance such as factors originating from the school, among others; There are limitations to studying the material to be tested because it is not predictable, the principal is satisfied with the certificates that children have from the business or industrial world. The test factor does not have a background in the business world or industry. And factors from students such as the unsupportive environment, parental upbringing factors, financing, the community has not fully supported the importance of competency certification, better

information technology is not filtered, people around are less supportive regarding students' personal progress so that many students are easily influenced in a negative direction in society. The manager of LSP Media Informatics Jakarta builds understanding and understanding of Networking Vocational High School students to take the competency certificate test using interpersonal communication competencies for networked school principals so that school principals and stakeholders understand the output of student competency test certificates so that Vocational High School graduates are able to prepare themselves to face labor competition both locally and internationally so that Indonesian human resources can progress and improve according to the wishes of the government by having competency certificates as student competencies issued by BNSP

Keywords: LSP, Student Competency Certification, Vocational High School

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta Selatan, Jumlah target peserta Jejaring dari 5 sekolah yang didata oleh pengelola LSP P1 SMK Media Informatika sebanyak 150 Siswa peserta namun miris, peserta yang ikut hanya 11 peserta Siswa yang diutus kepala sekolah Jejaring. Pertama dari sekolah SMK Tunas Grafika Informatika hanya 2 peserta Siswa jurusan MM, kedua SMK Islam Al Hikmah hanya 2 peserta Siswa jurusan MM, ketiga SMK Tri Mulya hanya 2 peserta Siswa jurusan TKJ, keempat SMK Putra Satria hanya 3 peserta Siswa jurusan TKJ dan kelima SMK Puspita Persada hanya 2 peserta Siswa jurusan MM dan data tersebut terlampir di bagian lampiran. Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta memiliki hambatan dalam memenuhi target mulai tahun lalu dalam uji kompetensi karena banyaknya kepala sekolah yang sudah puas dengan Siswa yang telah selesai Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan memiliki sertifikat kompetensi yang diperoleh dari tempat praktek kerja industri karena Sekolah Menengah Kejuruan memiliki program kerjasama antara sekolah dan industri dimana di sekolah akan memberikan teori yang akan diaplikasikan ketika praktek kerja lapangan di industri dengan waktu kurang lebih tiga bulan agar memiliki kebiasaan bekerja untuk dapat bersain di pasar kerja baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga lulusan menengah kejuruan memiliki peningkatan serapan tenaga kerja. Dari data tersebut sehingga dapat ditarik asumsi bahwa :

1. Perlu ditingkatkannya keterampilan kompetensi komunikasi interpersonal Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta agar lebih bersinergis sehingga tercapailah tujuan komunikasi bersama yang diinginkan.
2. Perlu dimaksimalkannya transfer motivasi dan pengetahuan dari Pengelola LSP P1 yang lebih dalam kepada Siswa SMK jejaring tentang sangat pentingnya sertifikasi uji kompetensi kejuruan.
3. Belum optimalnya program aktivitas komunikasi Pengelola LSP P1 dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi siswa jejaring mengikuti uji kompetensi kejuruan.

Dari hasil observasi diatas bahwa kebanyakan kepala sekolah jejaring puas dengan hasil sertifikat prakerin yang dikeluarkan oleh Dunia Usaha atau Dunia Industri (DUDI). Dalam komunikasi organisasi tersebut Pengelola LSP menjalankan Program Uji sertifikat kompetensi siswa yang juknisnya dikeluarkan oleh BNSP yaitu salah satunya mengundang para kepala sekolah untuk menjelaskan lebih dalam mengenai LSP P1 dan output sertifikat garuda emas termasuk mengenai pembiayaan dimana nantinya akan ada pertanyaan - pertanyaan yang sifatnya melakukan komunikasi interpersonal seperti melakukan tanya jawab berdua di dalam rapat agar pendekatan kepala sekolah lebih dalam tentang motivasi contohnya bagaimana cara meningkatkan minat uji peserta yang memiliki kendala pembiayaan, oleh sebab itu peneliti ingin meneliti tentang kompetensi komunikasi interpersonal pengelola LSP P1 terhadap kepala

sekolah jejaring dalam meningkatkan sekolahnya. Dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti tentang tema “Kompetensi Komunikasi Interpersonal Pengelola LSP P1 Dalam Membangun Pemahaman dan Partisipasi Siswa Mengikuti Uji Sertifikat Kompetensi ”(Studi Kasus di SMK Media Informatika Jakarta Selatan)”.

Rumusan Masalah. Dari latar belakang masalah dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah akan dikaji:

1. Bagaimana komunikasi Pengelola LSP Media Informatika Jakarta dalam membangun pemahaman & partisipasi siswa SMK untuk mengikuti uji sertifikasi kompetensi lewat kepala SMK Jejaring?
2. Bagaimana hambatan komunikasi Interpersonal Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta terhadap kepala sekolah jejaring dalam membangun pemahaman dan partisipasi uji sertifikasi kompetensi siswa?
3. Mengapa Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta harus membangun pemahaman dan partisipasi siswa SMK Jejaring untuk mengikuti uji kompetensi sertifikasi dengan menggunakan kompetensi komunikasi interpersonal terhadap kepala sekolah jejaring?

Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian ini ingin menggambarkan lebih jelas tentang kompetensi komunikasi interpersonal Pengelola LSP P1 terhadap kepala sekolah jejaring dalam membangun pemahaman dan partisipasi siswa-siswi SMK untuk mengikuti uji sertifikasi kompetensi.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis. Manfaat dari hasil penelitian ini difokuskan pada pengembangan konsep kompetensi komunikasi interpersonal dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi interpersonal pada Pengelola LSP P1 dalam membangun pemahaman dan partisipasi siswa SMK jejaring untuk mengikuti uji sertifikasi kompetensi dan dapat memberi kontribusi bagi mereka yang menerapkannya serta menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis

- a. Kepada kepala sekolah
Bisa merumuskan kebijakan dalam memberikan pertimbangan dan mengambil program untuk membentuk LSP Pihak Pertama
- b. Bagi Guru
Dapat menjadi acuan dalam mengembangkan perangkat uji sertifikat kompetensi siswa.
- c. Bagi Siswa
Dapat mengembangkan paradigma berpikir tentang sertifikasi kompetensi kejuruan sehubungan dengan penguasaan kompetensi sesuai bidangnya dalam memenuhi standar kompetensi yang ada dunia usaha dan dunia industri.

Bagi Sosial

1. Meningkatkan pendayagunaan SDM dalam kompetensi komunikasi interpersonal guna memberikan kontribusi yang terbaik terhadap lingkungan sosialnya.
2. Menyamakan kegiatan SDM dengan tujuan organisasi supaya karyawan atau pekerja bisa mengoptimalkan kompetensi komunikasi interpersonal, potensi dan keterampilannya guna meningkatkan kinerja organisasi.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Interpersonal. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal yaitu “the process of sending and receiving message between two persons or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback” (Proses menyampaikan dan

mendapatkan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik ketika). Muhammad mengutarakan pendapatnya mengenai komunikasi interpersonal adalah: “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang bisa langsung diketahui umpan baliknya”. Lebih lanjut diutarakan bahwa dalam komunikasi interpersonal seseorang saja yang terlibat, sementara pesan mulai dan berakhir dalam diri masing-masing individu. Kompetensi komunikasi interpersonal bagi mereka merupakan sebuah modal dalam perwujudan dalam membangun sebuah kepercayaan antara satu sama lain. Adanya komunikasi interpersonal, pasti ada perubahan. Setidaknya mendapatkan pengetahuan baru terhadap pelaku komunikasi. Payne (2005) mengemukakan dimensi-dimensi dari kompetensi komunikasi seperti :

Motivasi Komunikasi. Seringkali terkait seperti ketersediaan seorang menjauhi atau mendekati terhadap yang lain. Banyak motivasi komunikasi masuk dalam rangka karakteristik penelitian, kebosanan seperti rasa malu komunikasi atau takut. (Richmond and McCroskey, 1992). Ukuran motivasi dibuat untuk menilai kesediaan seseorang agar lebih banyak empati, menyusun komunikasi dan menyesuaikan interaksi dalam komunikasi

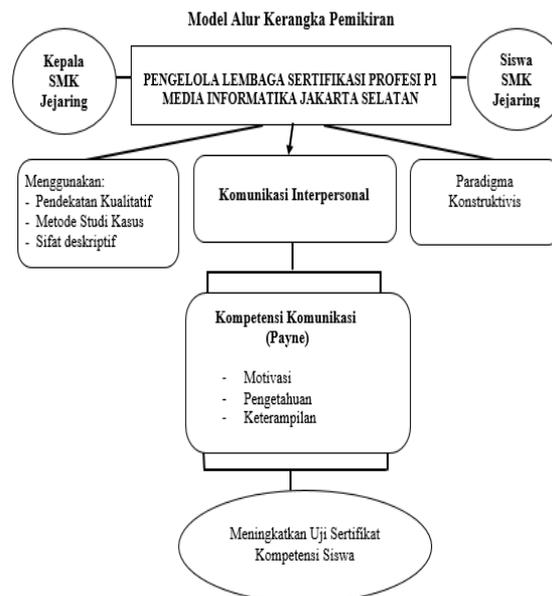
Pengetahuan komunikasi. Dalam melakukan keinginan bertindak, seringkali diucapkan seperti skenario interaksi (Berger, 1997 dalam Payne, 2005). Setiap pembicara yang handal mempunyai aturan dan melakukan skenario dalam perbedaan sosial dan harus mempunyai ahli sudut pandang agar dapat “mengetahui” kondisi sosial. Spitzberg dan Cupach (1984 dalam Payne, 2005) mengatakan pengetahuan prosedural yaitu “mengetahui bagaimana bukan isi dari mengetahui bahwa atau mengetahui apa”. Pengetahuan ini didapatkan dari pendidikan, wawasan, dan dengan observasi apa yang, Pavvit dan Haight (1986 dalam Payne, 2005) sebut prototipe dari kompetensi interpersonal – semacam role model. Sekaligus mengetahui standar organisasi untuk komunikasi. Lakey & Canary (2002: 221 dalam Prof Dr Alo Liliweri MS 2015: 410) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah kesan yang dibentuk dalam interaksi dengan sesama melalui perilaku dari seorang aktor untuk mencapai tujuan dengan sesama melalui perilaku dari seorang aktor untuk mencapai tujuan dengan menghormati tujuan pihak lain.

Keterampilan komunikasi. Meliputi kinerja fakta dari perbuatan. Seperti ini seringkali sama dengan sulit terhadap pembicara-merubah interaksi dan keinginan menjadi perilaku. individu seringkali termotivasi untuk berinteraksi dan mempunyai wawasan, tapi sedikit keterampilan dalam berinteraksi nya secara fakta. Banyak nilai keterampilan meliputi variabel-variabel semacam tujuan lainnya, kebosanan sosial, keekspresifan, aturan komunikasi, pendekatan-pendekatan keterampilan lain fokus pada kemampuan psikomotor-kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, mendengar melihat dan menyampaikan pesan nonverbal dalam situasi tertentu. Keterampilan yang dibutuhkan organisasi termasuk pembinaan hubungan, mendengar dan mengikuti aturan, memberikan umpan balik, bertukar informasi, mencari umpan balik, dan menyelesaikan masalah (Maes dkk, 1997 dalam Payne, 2005)

Kerangka Pemikiran. Dari penjabaran Konsep kompetensi komunikasi dan konsep komunikasi interpersonal maka dibentuk kerangka pemikiran. Setiap komunikasi interpersonal umpan balik lebih mudah dicerna. Pembicara memperoleh pengetahuan langsung apakah serangkain pesan itu dapat diterima komonikan atau tidak. Pembicara pun dapat menyampaikan apa saja secara langsung apabila menemukan pembicara tidak memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Reaksi-reaksi verbal dapat disampaikan langsung dari pembicara sebagai kata-kata menerima, memahami, atau bahkan menolak pesan. Untuk lebih jelas komunikasi interpersonal bias terlaksana dengan baik antara individu, butuh diperhatikan

beberapa hal seperti: melakukan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, keterbukaan dalam menyampaikan gagasan, kemampuan menyampaikan pesan atau gagasan secara jelas, pengetahuan terhadap gagasan dan perasaan orang lain. Supaya komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif maka dogmatis harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Gambar 2.3



METODE

Penelitian ini akan dilakukan di LSP P1 daerah Jakarta Selatan khususnya Lembaga Sertifikasi Profesi di SMK Media Informatika yang fokus kepada Pengelola LSP untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi interpersonalnya dalam membangun pemahaman dan partisipasi Siswa mengikuti uji kompetensi kejuruan mulai dari pencarian sumber data dan narasumber

Paradigma penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigm ini menyatakan bahwa manusia tidak memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tapi menyusun dan membentuknya. Kita menciptakan konsep, model dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru seseorang bias secara rasional berpandangan bahwa konsep dan gagasan adalah diciptakan (bukannya ditemukan) namun juga berpandangan bahwa karya-karya ini berkorespondensi dengan sesuatu di dunia nyata (Lincoln & Denzin, 2009: 157).

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer. Teknik pengumpulan data digunakan dengan melakukan wawancara. Wawancara atau tanya jawab yaitu berdialog pada tujuan tertentu. dialog dilaksanakan penanya dan dijawab pendengar yaitu penanya (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanya akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2000: 150). Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (S. Nasution, 1996:73).

Data Sekunder. Dalam hal ini studi dokumentasi termasuk ke dalam jenis data sekunder, yaitu seperti dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian. Yang dijelaskan

oleh Moleong (1998: 161), ”dokumen seperti sumber data bisa dimanfaatkan dalam menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”.

Jenis Data	Sumber Data
Data Sekunder: Data yang dipakai seperti data dokumen tertulis yang didapatkan dari berbagai sumber yang berhubungan dengan tujuan penelitian	a. AD/ART LSP P1 di Wilayah Jakarta b. Data hasil Tes Sertifikasi Profesi di LSP P1 di Wilayah Jakarta Selatan c. Peraturan Pemerintahan RI No. 10 tahun 2018 tentang BNSP berdasarkan undang – undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Informan. Pada penelitian ini yang akan menjadi narasumber informan atau bagian yang akan di interview yaitu Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta Selatan dan Kepala SMK jejaring.

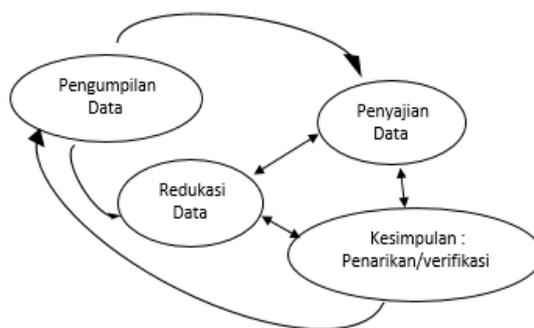
Key Informan. Direktur LSP P1 (Junevris, S.Kom)

Informan Pendukung. Kepala Sekolah SMK Tunas Grafika Informatika, Kepala Sekolah Islam SMK Al-Hikmah dan Kepala Sekolah Tri Mulya.

Teknik Analisis Data. Hasil data melalui wawancara pada informan dan dokumentasi masalah perlu dianalisis secara tepat dan seksama agar mendapatkan makna dan langkah selanjutnya reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Melong (200: 190) mengungkapkan bahwa “abstraksi seperti usaha untuk membuat ringkasan yang inti, proses dan pertanyaan – pertanyaan yang harus dijaga sehingga tetap berada di dalamnya”. Langkah selanjutnya yaitu penyusunannya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Proses analisis data dimulai dengan memahami, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, diringkas dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman (1992:16-18). Analisis data kualitatif sebagai usaha yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Penulis wajib bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk lebih memperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut, akan dijelaskan pada bagan berikut ini :



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992:20)

Reduksi Data. Dalam Penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal tentang Pengelola LSP P1 Media Informatika tentang kompetensi komunikasi interpersonalnya. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang dapat diteliti.

Display Data. Display data yaitu sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan serentak dengan mencari bentuk hubungannya.

Penyajian data dimulai dari hasil wawancara dengan Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta Selatan, Kepala SMK jejaring dan siswa Jejaring. Hal ini disebabkan pertanyaan untuk narasumber relatif sama. Semua data nilai wawancara tersebut dimengerti satu persatu lalu disatukan sesuai dengan rumusan masalah.

Kesimpulan. Kesimpulan seperti aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mencari maksud, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang sudah dianalisis dengan menemukan hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Oleh sebab itu, secara umum proses pengolahan data diawali secara mencatat data dari lapangan (data mentah), lalu diolah kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, sesudah data diringkas, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Langkah berikutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, seperti dikemukakan oleh Moleong (2000:192), yaitu:

- Data yang didapatkan disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara jelas.
- Data yang didapat setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan gagasan orang lain.
- Data yang diperoleh lalu difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Demikian prosedur pengolahan dan analisis data yang dilaksanakan penulis dalam menjalankan penelitian ini. Melewati langkah-langkah tersebut penulis memperoleh data secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai kompetensi komunikasi interpersonal Pengelola LSP P1 terhadap kepala sekolah jejaring dalam membangun pemahaman dan partisipasi siswa SMK jejaring untuk mengikuti uji sertifikasi kompetensi dilihat dari tiga tahapan yaitu:

1. Kompetensi komunikasi Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta dalam membangun

pemahaman & partisipasi siswa SMK untuk mengikuti uji sertifikasi kompetensi lewat kepala SMK Jejaring. Dengan motivasi Pengelola LSP P1 bisa dilihat kompetensi komunikasinya dengan cara menyampaikan motivasi kepada para kepala sekolah jejaring yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh informan bahwa seperti tindakan yang dilakukan pengelola LSP P1 yaitu mengadakan rapat internal sebelumnya lalu mengundang para kepala sekolah informan dan menyampaikan manfaat sertifikat garuda emas dan output nya baik didalam negeri maupun diluar negeri & juga program – program yang akan dilaksanakan oleh LSP P1 sesuai juknis yang dikeluarkan oleh BNSP langsung termasuk pembiayaan, administrasi, memberikan kompensasi dan pemberian sertifikat bagi anak yang kompeten maupun tidak kompeten sehingga mereka tidak merasa sia - sia serta reward buat sekolah jejaring dari LSP P1 sebagai ucapan terima kasih atas kerja sama, meskipun tidak semua kepala sekolah jejaring datang dan hanya diwakili oleh ketua program pada saat rapat kepala sekolah jejaring namun pengelola LSP Pi memiliki alternatif lain agar kepala sekolah jejaring tetap termotivasi dengan cara meminta bantuan lewat pemerintahan provinsi dan pengawas sekolah yang lebih didengar oleh para kepala sekolah jejaring agar semua siswa per angkatan ikut uji sertifikasi kompetensi.

2. Hambatan komunikasi Interpersonal Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta terhadap kepala sekolah jejaring dalam membangun pemahaman dan partisipasi uji sertifikasi kompetensi siswa adalah kurangnya ketersediaan asesor di LSP P1 Media Informatika yang relevan dan memiliki lisensi dari BNSP untuk bisa diakui dalam menguji sertifikasi kompetensi, biaya administrasi uji sertifikat kompetensi yang cenderung lebih mahal dibanding dengan uji kompetensi kejuruan yang diadakan di sekolah dengan pengujian guru produktif masing-masing sehingga menimbulkan effect dalam meningkatkan minat uji sertifikasi kompetensi siswa meskipun uji kompetensi kejuruan dihilangkan namun banyak kepala sekolah jejaring merasa puas dengan sertifikat yang dihasilkan siswa-siswinya di dunia industri atau dunia usaha pada saat siswa melaksanakan prakerin ke DUDI. “sekolah jejaring tersebut yang sedianya kami siapkan 100% namun peserta dari jejaring tersebut hanya 1% ikut uji kompetensi di LSP sehingga menjadi permasalahan terbesar karena disisi lain masih banyak stakeholder yang belum familiar dengan LSP terutama kepada kepala sekolah yang tidak merekomendasikan siswanya untuk mengikuti LSP karena masalah biaya artinya kalo di tingkat SMK ini yang akhir itu ada namanya UKK uji kompetensi keahlian, nah sekarang dengan dihapuskannya UKK dan beralih ke LSP biayanya ujiannya menjadi dua kali lipat sehingga kepala sekolah merasa agak keberatan untuk mengikutsertakan siswanya ke LSP” Dalam wawancara Junevis.

3. Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta harus membangun pemahaman dan partisipasi siswa SMK Jejaring untuk mengikuti uji kompetensi sertifikasi dengan menggunakan kompetensi komunikasi interpersonal terhadap kepala sekolah jejaring agar tercapai keinginan pemerintah yang sebelumnya sudah dijelaskan di latar belakang bahwa pengelola LSP P1 Media Informatika ini adalah perpanjangan tangan BNSP untuk mewujudkan niat pemerintah meningkatkan SDM indonesia sehingga pengelola LSP P1 harus memberikan pemahaman lebih mendalam lewat penggunaan kompetensi komunikasi interpersonal agar kepala sekolah paham betul tujuan LSP P1 karena baik tidaknya kompetensi komunikasi pengelola LSP P1 itu sangat mempengaruhi peningkatan minat dan partisipasi uji sertifikasi kompetensi siswa - siswi. Kompetensi komunikasi didalam organisasi akan meluaskan model orisinil Spitzberg dan Cupach (1984 dalam Payne, 2005) bahwa kompetensi komunikasi organisasi seperti kesan evaluatif pada kualitas dari berkomunikasi yang dijembatani oleh norma dan aturan organisasi. Seperti kata lain, kompetensi komunikasi organisasi yaitu penilaian atas komunikasi yang berhasil dimana tujuan dari mereka yang berkomunikasi melakukan sepenuhnya pesan-pesan yang dipahami tepat dan efektif dalam konteks organisasi tersebut.

Pembahasan. Dalam komunikasi interpersonal umpan balik sangat gampang dipahami. Pembicara biasa secara langsung apakah serangkaian pesan itu bias dipahami penerima atau tidak. Pembicara-pun bisa menyampaikan hal secara langsung apabila mendapatkan penerima

tidak memberikan perhatian atas pesan yang sedang diberikan. Reaksi-reaksi verbal bias disampaikan langsung pada penerima lewat pernyataan, menerima, memahami, atau bahkan menolak pesan. Sebaliknya reaksi pesan bias dinyatakan seperti pesan nonverbal. Teori juga merupakan salah satu himpunan pemahaman (konsep) yang saling berkaitan, definisi-definisi yang menyajikan pandangan sistematis terhadap kejadian, menspesifikasikan hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan menjelaskan kejadian. Untuk memperjelas agar komunikasi interpersonal bias berhubungan dengan baik antara individu, harus diperhatikan beberapa langkah seperti penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, seperti bagaimana cara memastikan rencana pengelola LSP P1 yang sudah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Pertama pengelola melakukan setiap keputusan ingin dilihat dari panduan LSP yang dikeluarkan oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) kedua mengambil keputusan tidak bertabrakan dengan kode etik BNSP yang akan dirapatkan terlebih dahulu secara internal dengan para manajer sehingga keputusan itu harus sejalan dengan BNSP mengenai masalah asesor, jadwal, waktu, biaya siswa dan sebagainya itu semua melihat pedoman BNSP. Setelah itu pedoman tersebut akan disampaikan oleh pengelola LSP kepada kepala sekolah jejaring lewat rapat dan dijelaskan menggunakan lisan, juga memberikan simbol simbol seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi nada bicara sebagai gaya bicara dan juga dibantu alat media elektronik seperti proyektor dalam menampilkan PPT dan buku panduan agar menghasilkan pesan yang mudah dipahami oleh kepala sekolah jejaring seperti yang dikemukakan Alessandra dan Hunsaker bahwa “the communication has five basic elements. Two people, the speaker and the listener, two processes, sending and receiving one message”. Secara garis besar, komunikasi memiliki 5 (Lima) elemen. Dua pihak, komunikator (pembicara) dan komunikan (pendengar), dua proses penyampaian encoding (pesan) dan penerimaan decoding (pesan), dan pesan. Sedangkan dalam proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa elemen yakni: pembicara, pendengar, pesan, media, dan umpan balik”. Pada saat pesan telah disampaikan oleh pengelola LSP sebagai komunikator dalam rapat kepala sekolah jejaring memberikan feedback sebagai komunikan dengan mengajukan pertanyaan seperti 1. Ada atau tidak kisi-kisi materi yang akan diujikan ke siswa? Pengelola pun menjawab lebih dekat sehingga terjadi komunikasi secara interpersonal dengan menjawab “LSP memberikan kisi-kisi materi ujian”. 2. Software yang digunakan dan perlengkapan yang diharuskan dibawa saat ujian? Pengelola LSP pun menjawab dan mendekati kepala sekolah jejaring yang bertanya sehingga terjadi pace to pace dan tanya jawab dengan respon “LSP memberikan daftar software dan perlengkapan yang digunakan dalam uji sertifikat kompetensi siswa” 3.” kalau siswa tidak kompeten atau tidak lulus dan tidak dapat sertifikat Garuda emas bagaimana?” kata kepala sekolah jejaring yang lainnya lalu pengelola LSP pun menjawab sambil mendekati penanya sehingga menimbulkan tanya jawab berdua dengan respon “LSP tetap memberikan sertifikat kepada siswa yang tidak lulus atau tidak kompeten yang dikeluarkan oleh LSP pihak pertama”. Dengan ketentuan menjalankan LSP ini ada beda persepsi atau pendapat dengan kepala sekolah jejaring pengelola LSP akan merapatkan secara internal kembali dengan rekan LSP dan beberapa para manajer kepala bidan masing masing berdasarkan pedoman BNSP agar tercapai pengelolaan yang baik. Setelah rapat selesai terkadang ada pertanyaan yang dilontarkan kepala sekolah jejaring sehingga hubungan komunikasi mereka semakin dekat “Bagaimana langkah selanjutnya seandainya ada siswa yg belum kompeten dalam ujian Sertifikasi” Pak Ilhin sebagai kepala sekolah jejaring. “Untuk mencapai hasil yang kompeten pengelola memberikan kesempatan untuk remedial sehingga yang sudah diujikan dapat dipelajari kembali sebelum remedial” ucap Junevris sebagai pengelola LSP. (Parks, 1994 dalam Prof. Dr. Alo Liliweri.M.S. 2015:410). Mengatakan, kompetensi komunikasi interpersonal yang komunikatif adalah sejauh mana individu merasa puas karena diberi kemampuan dan kesempatan untuk mengejar tujuan hidupnya yang penting dalam batas-batas situasi sosial tertentu. Fungsi komunikasi interpersonal pengelola LSP pihak pertama SMK Media Informatika Jakarta dalam menjalankan programnya menggunakan kompetensi komunikasi interpersonal

terhadap kepala sekolah jejaring untuk meningkatkan uji sertifikat kompetensi siswa agar mudah dipahami sehingga terwujud keinginan bersama.

PENUTUP

Dari hasil penelitian kualitatif dengan teknik pengamatan, interview dan dokumentasi yang dilaksanakan di LSP Media Informatika bias dilihat kesimpulannya. Kesimpulan tersebut dipaparkan seperti:

1. Motivasi komunikasi interpersonal pengelola LSP terhadap kepala sekolah jejaring adalah pengelola LSP memberikan reward kepada kepala sekolah jejaring dan sertifikat bagi siswa yang kompeten maupun tidak kompeten dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh BNSP bagi siswa yang kompeten dan sertifikat yang dikeluarkan oleh LSP kepada siswa yang tidak kompeten dan juga memberikan kompensasi kepada kepala sekolah berdasarkan juknis dari BNSP dan output sertifikat garuda emas yang disampaikan melalui rapat dengan gaya bahasa yang mudah dipahami seperti memperlihatkan gerak gerik tubuh, intonasi suara dan menggunakan alat media presentasi untuk mendorong kepala sekolah memotivasi siswa agar uji sertifikat kompetensi siswa meningkat dari situasi dan cara penyampaian pesan dapat dilihat kemampuan komunikasi interpersonal pengelola LSP terhadap kepala sekolah jejaring. selain itu pengelola LSP juga kadang - kadang memastikan program uji sertifikat berjalan lancar melalui komunikasi santai di luar rapat dengan menjawab pertanyaan - pertanyaan dari kepala sekolah jejaring mengenai teknik pelaksanaan uji sertifikat, pemberian kisi-kisi, terbitnya sertifikat dari BNSP dan penggunaan software yang akan digunakan siswa pada saat uji sertifikat kompetensi pengelola juga mengingatkan agar siswanya selalu dimotivasi untuk mengikuti uji sertifikat kompetensi. Keterampilan komunikasi interpersonal pengelola LSP dapat dilihat melalui jawaban atas pertanyaan tersebut dan peringatan untuk memberikan motivasi kepada siswa.

2. Beberapa faktor penghambat partisipasi uji sertifikasi kompetensi siswa adalah penyebab terjadinya hambatan, berawal dari sekolah seperti; masalah keterbatasan mempelajari materi yang akan diujikan karena materi yang diujikan tidak diprediksikan, faktor sekolah yang sudah puas dengan sertifikat yang dimiliki anak yang dikeluarkan oleh dunia usaha atau industri. Yang berasal dari LSP antara lain, faktor penguji sertifikasi yang tidak memiliki background dunia usaha atau dunia industri. kemudian masalah-masalah yang berawal dari siswa sendiri seperti lingkungan tidak mendukung, factor didikan orang tua, pembiayaan, masyarakat belum sepenuhnya mendukung mengenai pentingnya sertifikat kompetensi, tidak tersaringnya informasi teknologi yang lebih baik, orang sekitar kurang mendukung mengenai kemajuan pribadi siswa sehingga banyak pelajar yang mudah terpengaruh kearah negatif di dalam masyarakat.

3. Pengelola LSP P1 Media Informatika Jakarta membangun pemahaman dan partisipasi siswa SMK Jejaring untuk mengikuti uji sertifikat kompetensi dengan menggunakan kompetensi komunikasi interpersonal terhadap kepala sekolah jejaring agar kepala sekolah dan semua stakeholder paham betul mengenai output sertifikat uji kompetensi siswa sehingga siswa lulusan SMK benar-benar mampu mempersiapkan dirinya menghadapi persaingan di dunia kerja baik lokal maupun internasional sehingga SDM Indonesia dapat maju dan meningkat sesuai keinginan pemerintah dengan memiliki sertifikat kompetensi sebagai perwakilan kompetensi siswa yang dikeluarkan oleh BNSP.

Saran. Dari hasil penelitian banyak ditemukan permasalahan yang belum dituntaskan, oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut yaitu:

Saran teoritis

1. Pengelolah LSP pihak pertama lebih mengembangkan strategi motivasi langsung ke siswa bukan ke kepala SMK Jejaring saja agar dapat membuat siswa/i SMK termotivasi sehingga minat ikut serta uji kompetensi sertifikasi meningkat. Uji sertifikat kompetensi siswa harus didukung semua pihak yang berkepentingan terhadap SMK agar dapat mewujudkan keinginan pemerintah untuk meningkatkan SDM Indonesia.
2. Peranan pengelola LSP pihak pertama untuk membangun keterampilan komunikasi mestinya dominan dalam membentuk karakter siswa SMK jejaring sehingga wajib mengambil posisi agar dirinya mendapatkan nasehat agar bisa melakukan yang terbaik di dunia kerja, lingkungan pendidikan maupun lingkungan Masyarakat
3. Pengelola LSP pihak pertama mestinya melakukan pendekatan komunikasi melalui sosial media kepada siswa jejaring dalam mengembangkan kemampuan komunikasi

Saran praktis

1. Pemerintah harus mewajibkan guru produktif untuk memiliki lisensi yang valid menjadi asesor.
2. Kepala sekolah wajib membagi asesmen menjadi tiga klaster khususnya jurusan Multimedia dan beberapa klaster di jurusan yang lain sesuai skema yang di dapatkan di setiap jurusan supaya siswa yang ikut uji sertifikat kompetensi tidak merasa keberatan menghadapi pelajaran yang diujikan selain itu pengelola juga mestinya memberikan kisi - kisi (prediksi) yang diujikan.

DAFTAR RUJUKAN

- AW, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Jakarta: Graha Ilmu
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Liliweri, Alo. (2015). Komunikasi Antar-Personal. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda. 2012.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Salemba Humanika: Jakarta.
- Melong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan sosial lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rahkmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suranto AW. 2011. Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta: Bandung.